

## Implementasi Program Keagamaan dalam Upaya Penguatan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 8 Surakarta

Aini Nur Mardiyah<sup>1</sup>, Mohammad Zakki Azani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*g000220007@student.ums.ac.id*<sup>1</sup>, *mza650@ums.ac.id*<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the implementation of religious programs in strengthening students' religious character at SMA Negeri 8 Surakarta, along with the supporting factors, inhibiting factors, and efforts to overcome these obstacles. This study used a descriptive qualitative method with a case study approach. The primary data sources involved interviews and observations with the Vice Principal of Student Affairs, Islamic Education (PAI) teachers, and members of the Islamic student organization (Rohis), while secondary data were gathered through school document reviews. Data validity was tested using source and technique triangulation. The results showed that: (1) Program planning is carried out collaboratively involving cross-sectoral parties since the beginning of the new academic year based on the school's vision and mission. (2) The implementation of religious programs includes daily, weekly, and annual activities such as mass prayer, Religious Friday, Quranic literacy (BTA), Quranic recitation (Tadarus), congregational prayers, short Islamic boarding school courses (Pesantren Kilat), and Islamic holidays commemoration (PHBI). (3) Evaluation is conducted periodically through observations of students' independent worship behavior, teacher meeting reflections, and Ramadan activity logbooks. (4) Supporting factors include stakeholder commitment, strict school policies, active involvement of Rohis administrators, and supporting infrastructure. Meanwhile, inhibiting factors consist of fluctuations in students' internal motivation, limited mosque capacity, and a decline in the commitment of some Rohis administrators. These obstacles are addressed through strict punishments, innovative and interactive youth event concepts, rotational worship schedules, and optimized supervision by student organizations (PKS and MPK).*

**Keywords:** Religious Program, Religious Character, Students, Case Study.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program keagamaan dalam upaya penguatan karakter religius siswa di SMA Negeri 8 Surakarta, beserta faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya mengatasi hambatan tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data utama melibatkan data primer melalui wawancara dan observasi bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PAI, serta anggota Rohis, serta data sekunder melalui kajian dokumen sekolah. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan program dilakukan secara kolaboratif melibatkan lintas sektoral sejak awal tahun ajaran baru berbasis visi-misi sekolah. (2) Pelaksanaan program keagamaan meliputi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan seperti doa bersama, Jumat Religi, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Tadarus Al-Qur'an, Sholat Berjamaah, Pesantren Kilat, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). (3) Evaluasi dilakukan berkala melalui pengamatan perilaku ibadah mandiri siswa, refleksi rapat guru, serta penggunaan buku kendali kegiatan Ramadan. (4) Faktor pendukung meliputi komitmen stakeholders, kebijakan sekolah yang tegas, keterlibatan aktif pengurus Rohis, serta sarana prasarana penunjang. Sementara itu, faktor penghambat berupa fluktuasi motivasi internal siswa, keterbatasan kapasitas masjid, serta penurunan komitmen sebagian pengurus Rohis. Hambatan ini diatasi melalui penerapan sanksi (punishment) yang tegas,

inovasi konsep acara remaja yang lebih interaktif, koordinasi jadwal ibadah bergiliran, serta pengoptimalan pengawasan organisasi siswa (PKS dan MPK).

**Kata kunci : program keagamaan, karakter religius, siswa, studi kasus.**

## PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan suatu program di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui keseimbangan antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, beserta dukungan keterlibatan publik dengan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Perpres No. 87 Tahun 2017). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan di Indonesia sejatinya bertujuan untuk mengasah kemampuan sekaligus membangun karakter bangsa yang terhormat. Lewat aturan ini, sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan bisa mencetak generasi muda yang cerdas, taat beragama, dan memiliki moral yang baik. Pendidikan juga dirancang agar anak didik tumbuh menjadi pribadi sehat, serbabis, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003).

Nilai-nilai keagamaan adalah karakteristik kepribadian yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nilai-nilai keagamaan ditunjukkan oleh sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi ajaran agama, menghormati adat istiadat agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan tidak hanya mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan tetapi juga perilaku seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Andrianie et al., 2021).

Upaya yang sebaiknya dilakukan suatu sekolah untuk mewujudkan siswa yang berkarakter religius, yaitu menyusun dan menerapkan program-program yang tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis dan kontekstual agar nilai-nilai agama dapat terintegrasi dengan baik ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu taktiknya adalah dengan memasukkan program-program keagamaan ke dalam kegiatan sekolah. Melalui berbagai kegiatan, program-program keagamaan di sekolah membantu siswa membiasakan diri dan menginternalisasikan nilai-nilai agama, selain memberikan pendidikan agama formal (Dr. Zubaedi, M.Ag., 2011). Selain itu, peran seorang pendidik sangatlah diperlukan dalam upaya penguatan karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Guru dapat berperan dalam mengembangkan pemahaman siswa mengenai nilai karakter dan membantu mereka menginternalisasinya pada kehidupan sehari-hari (Akbar & Azani, 2024).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus dipilih sebagai landasan dalam penelitian ini. Melalui pendekatan ini, rangkaian kegiatan ilmiah dilakukan

secara terfokus dan detail mengenai suatu aktivitas atau fenomena tertentu, baik pada skala perorangan hingga organisasi, langkah ini diambil guna mendapatkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terkait fenomena yang diteliti (Ilhami et al., 2024). Penelitian studi kasus ini dilakukan untuk melihat lebih dekat pelaksanaan berbagai program keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta. Hal ini bertujuan mengetahui sejauh mana program tersebut dapat membentuk sifat religius siswa.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung lewat wawancara serta pengamatan di sekolah. Informasi ini didapatkan dari pihak-pihak terkait, yaitu siswa anggota Rohani Islam (Rohis), guru PAI penanggung jawab Rohis SMA Negeri 8 Surakarta, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Wawancara dilakukan untuk mencari tahu bagaimana jalannya pelaksanaan program-program keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta. Data sekunder dikumpulkan melalui berbagai publikasi resmi, dokumen, serta literatur yang relevan. Dokumen yang dikaji meliputi visi dan misi sekolah, serta evaluasi program kegiatan. Selain itu, peneliti juga mengkaji buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber lain yang mendukung pemahaman terkait pokok bahasan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, yaitu menyaring data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi. Serta penarikan kesimpulan dari hasil temuan di lapangan. Proses ini dilakukan dengan menyandingkan informasi dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang didapatkan langsung dari tiga narasumber utama, yaitu salah satu siswa yang menjadi anggota Rohis, guru PAI SMA Negeri 8 Surakarta yang bertanggung jawab pada Rohis serta pihak Kesiswaan, peneliti dapat menjaga keabsahan data. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi konsistensi data secara keseluruhan dari berbagai perspektif metode.

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dengan ketiga narasumber utama, dokumen, dan pengamatan langsung. Triangulasi Teknik diterapkan dengan memakai beberapa cara sekaligus saat mengumpulkan data yaitu, lewat tanya jawab, pengamatan, dan pengumpulan dokumen. Langkah ini diambil untuk memeriksa apakah informasi yang didapat sudah sama dan konsisten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Implementasi Program Keagamaan dalam Upaya Penguatan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 8 Surakarta**

Penguatan karakter religius di SMA Negeri 8 Surakarta dipandang sebagai proses menumbuhkan kesadaran personal yang mendalam. Program keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta diposisikan sebagai alat yang bertujuan untuk mentransformasikan pemahaman keagamaan teoretis menjadi aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan visi dan misi dari program ini adalah

meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah tidak hanya mengandalkan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga menciptakan kebiasaan spiritual yang konsisten melalui metode pembiasaan positif secara berulang. Faktor penentu keberhasilan program keagamaan adalah keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam tahap perencanaan (Anggraini et al., 2026), komitmen tinggi dari seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), program keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta didesain secara inklusif demi memastikan hak-hak spiritual seluruh siswa terpenuhi secara adil ditengah keberagaman yang ada. Seluruh serangkaian program ini bertujuan untuk menggeser motivasi ibadah siswa dari yang semula bersifat keterpaksaan (karena aturan) menjadi sebuah keterbiasaan dan kebutuhan spiritual yang mandiri.

## 1. Perencanaan Program Keagamaan

Perencanaan program keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta didasarkan pada visi dan misi sekolah yang berfokus meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Program keagamaan yang efektif bergantung pada perencanaan yang berpedoman pada visi dan misi lembaga pendidikan. Agar mampu mendorong terbentuknya karakter religius siswa secara berkelanjutan, perencanaan program keagamaan tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi harus dirancang secara matang melalui penetapan tujuan yang jelas, pemilihan jenis kegiatan keagamaan yang relevan, serta penentuan indikator religiusitas siswa (Basri et al., 2023, dalam Anggraini et al., 2026). Perencanaan program keagamaan dirancang secara kolaboratif dan terstruktur sejak awal ajaran baru. Langkah awal yang diambil oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan adalah menunjuk dan melibatkan seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk bertindak sebagai pembina dalam setiap kegiatan keagamaan selama satu tahun pelajaran. Organisasi siswa Rohis (Rohani Islam) turut dilibatkan dalam penyusunan beberapa kegiatan keagamaan. Rancangan kegiatan yang telah disusun bersama guru pembina kemudian diajukan kepada bidang kesiswaan untuk memperoleh persetujuan. Setelah mendapatkan Surat Keputusan (SK) resmi di awal tahun ajaran, program-program ini mulai dilaksanakan dari awal semester satu hingga semester dua.

Untuk memastikan program berjalan efektif, pihak kesiswaan memberikan dukungan yang mana berarti sekolah jelas memastikan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan pasti berjalan. Agar program keagamaan tidak tumpang tindih dengan agenda sekolah lainnya, bidang Kesiswaan berusaha melibatkan koordinasi dengan bidang kurikulum, humas, dan sarana prasarana (Sarpras) guna menyesuaikan jadwal, tempat pelaksanaan, kebutuhan narasumber, serta dukungan fasilitas yang diperlukan.

Guna memantau perkembangan karakter religius siswa pada tahap perencanaan program keagamaan, pihak sekolah merumuskan sejumlah tolak ukur keberhasilannya. Aspek-aspek yang dinilai meliputi ketepatan waktu dalam beribadah, moralitas dalam keseharian, serta keaktifan siswa pada berbagai agenda

keagamaan. Perumusan indikator ini bertujuan agar program yang berjalan mempunyai target yang terarah dan dapat ditinjau ulang secara terstruktur, sehingga penilaiannya bersifat objektif (Anggraini et al., 2026).

Perencanaan program keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta merupakan upaya awal yang dirancang secara matang yang bertujuan meningkatkan iman dan ketakwaan siswa, agar dapat membentuk karakter siswa yang terpuji di sekolah maupun di lingkungannya. Perencanaan yang melibatkan kolaborasi lintas sektoral (Kesiswaan, Kurikulum, Humas, dan Sarpras) serta penunjukkan guru agama sebagai pembina langsung, menjadi faktor penting untuk menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif serta mencegah benturan antara kegiatan akademis dan pembinaan spiritual. Tahap perencanaan yang matang menjadi fondasi utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia secara terstruktur ke dalam lingkungan sekolah, sehingga proses internalisasi karakter religius siswa dapat berjalan efektif sepanjang tahun ajaran.

## **2. Pelaksanaan Program Keagamaan**

Pelaksanaan program keagamaan yang dirancang secara terencana dan dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa (Azizah et al., 2025). Program keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Melalui pembiasaan yang merupakan bentuk pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama dengan pengulangan perilaku yang bersifat positif dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan membentuk karakter religius siswa. Penerapan pembiasaan religius di sekolah tercermin dalam rutinitas harian, seperti berdoa sebelum (KBM). Khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aktivitas ini diperkaya dengan pembacaan sholawat, ulasan tentang keesaan dan kebesaran Allah SWT, serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum materi inti diberikan. Meski demikian, metode dan bentuk pembiasaan ini bervariasi tergantung pada pendekatan masing-masing guru agama.

Pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten cukup efektif membentuk karakter siswa. Proses penyerapan nilai-nilai agama ini berjalan lebih alami karena guru memosisikan diri sebagai teladan nyata yang perilakunya mudah dicontoh dan ditiru langsung oleh siswa. Terlebih lagi, peran guru PAI menjadi paling utama dalam pembentukan karakter siswa melalui jalur keagamaan. Dimulai memberikan contoh terdahulu bagi siswa. Guru PAI berperan dalam saling mengingatkan pada siswa agar selalu melaksanakan kewajiban beribadah, dilakukan dengan memberikan pemahaman terkait apa yang menjadi kewajiban bagi siswa, individu, atau seseorang yang beragama. Menurut (Fitriyan & Salim, 2025), upaya pembentukan karakter anak dinilai lebih efektif melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari daripada sekadar instruksi lisan. Dengan menyaksikan perilaku konsisten seperti kedisiplinan ibadah, cara berpakaian yang

santun, serta tutur kata yang baik, anak-anak akan menginternalisasi dan meniru kebiasaan tersebut secara spontan.

## a. Jumat Religi

Program ini merupakan bagian dari gerakan sekolah *Jumat RELIBEAT (Religi Literasi Bersih Sehat)* yang dilaksanakan secara bergantian dan telah berjalan dalam kurun waktu dua tahun terakhir (2023/2024). Jumat Religi dilaksanakan secara rutin satu kali dalam sebulan pada pekan ketiga atau keempat dari pukul 06.30 hingga 08.00 WIB. Kegiatan Jumat Religi ini wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah dan dikonsepsi secara non-seremonial demi membangun fondasi keimanan melalui penyampaian materi ceramah atau mauidatul khasanah dari narasumber luar yang kompeten, dengan tema yang disesuaikan dengan permintaan sekolah. Sebelum memasuki acara inti pengajian Jumat Religi, para siswa terlebih dahulu diwajibkan melaksanakan tadarus Al-Qur'an selama kurang lebih 10 menit di dalam kelas masing-masing, kemudian dilanjutkan pada acara inti berupa pengajian atau ceramah yang dilangsungkan di lapangan sekolah

Bagi siswa yang beragama non-Muslim, sekolah menjamin pemenuhan hak fasilitas keagamaan yang setara dengan menyediakan kegiatan ibadah dan pembinaan iman tersendiri di dalam aula atau ruangan khusus sesuai agama masing-masing pada saat kegiatan keagamaan Islam berlangsung. Program ini dinilai menarik oleh siswa karena penyampaiannya yang edukatif, relevan, menghadirkan narasumber inspiratif, serta memupuk semangat kebersamaan.

## b. BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di SMA Negeri 8 Surakarta merupakan bagian dari kegiatan kesiswaan sekaligus program non-akademik sebagai sarana penunjang ekstrakurikuler yang berfungsi untuk meningkatkan wawasan keagamaan siswa. Program BTA sudah berjalan lama sejak awal berdirinya sekolah pada tahun 1996 hingga sekarang. Melalui metode pengajaran seperti halaqah atau inquiry, di mana siswa mengulang-ulang materi ilmu tajwid yang diajarkan oleh guru agama pendamping, kemudian siswa dianjurkan belajar mandiri di rumah masing-masing, dan pada setiap pertemuan BTA berikutnya, guru akan melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa tersebut.

## c. Tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan di bulan Ramadan berdasarkan instruksi dari kurikulum yaitu penekanan pada kegiatan keagamaan yaitu Tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di bulan Ramadan dengan durasi sekitar 07.30 hingga 09.00, membaca surat Al-Qur'an secara bergantian atau serempak sesuai arahan guru yang membimbing. Selain dilaksanakan pada hari-hari pembelajaran di bulan Ramadan, tadarus juga menjadi bagian dari rangkaian kegiatan pesantren kilat sebagai pembiasaan selama 20 menit sebelum acara inti. Kegiatan tadarus di luar bulan Ramadan tidak dilakukan secara rutin. Meskipun pelaksanaan tadarus selama bulan Ramadan ini berdampak pada

berkurangnya Sebagian waktu KBM, pihak sekolah tetap konsisten menjalankannya demi menguatkan karakter religius siswa.

#### **d. Sholat Berjamaah**

Pelaksanaan sholat berjamaah di SMA Negeri 8 Surakarta merupakan agenda keagamaan rutin yang wajib dilaksanakan di masjid sekolah oleh seluruh siswa muslim setiap hari. Sholat Dhuhur berjamaah menjadi salah satu pembiasaan baik yang efektif dalam melatih kedisiplinan ibadah dan meningkatkan rasa kebersamaan antar siswa, di mana banyak siswa yang melakukannya tepat waktu atas kesadaran dan kemandirian diri sendiri tanpa harus disuruh atau digiring lagi guru. Selain itu juga dilaksanakan sholat Ashar berjamaah, khususnya pada bulan Ramadan di hari-hari pelaksanaan program pesantren kilat, karena program tersebut dilaksanakan dari waktu dhuhur hingga memasuki waktu magrib. Pada hari diluar Ramadan atau pesantren kilat, sholat Ashar tidak rutin dilaksanakan karena waktu sholat Ashar dan waktu pulang sekolah terjadi pada waktu yang bersamaan, dan kebanyakan warga sekolah melaksanakannya sepulang sekolah.

Sementara pelaksanaan sholat Dhuha secara berjamaah hanya di bulan Ramadhan seiring dengan penyesuaian jadwal kegiatan keagamaan sekolah. Untuk pelaksanaan sholat Dhuha di masjid sekolah, mekanismenya diatur secara bergiliran bagi sebagian kelas di bulan Ramadan demi menyasiasi kapasitas masjid yang terbatas, di mana kelas yang telah selesai melaksanakan sholat Dhuha akan kembali ke kelas untuk tadarusan, sedangkan kelas yang tadarusan di kelas sebelumnya akan bergantian menuju masjid untuk mengambil bagian dalam sholat Dhuha. Kemudian pada hari Jumat dilaksanakan sholat Jumat berjamaah wajib, terutama bagi laki-laki di masjid sekolah. Kegiatan sholat Jumat di masjid sekolah ditemukan adanya program Jumat Berkah yang didanai oleh iuran dari guru SMA Negeri 8 Surakarta. Dana iuran tersebut akan digunakan untuk konsumsi yang diperuntukkan bagi warga sekolah yang melaksanakan sholat Jumat di sekolah.

#### **e. Pesantren Kilat**

Program Pesantren Kilat diselenggarakan khusus selama bulan Ramadan dengan tujuan memberikan pengetahuan agama yang lebih mendalam serta membangun karakter spiritual siswa. Program ini dilaksanakan selama satu pekan dengan frekuensi tiga kali pertemuan (3 hari) yang diikuti oleh siswa kelas 10, 11, dan 12 secara bergantian. Rangkaian kegiatan di dalam pesantren kilat dirancang sangat padat, meliputi pembiasaan tadarus Al-Qur'an selama 20 menit, bimbingan BTA, seni hadroh, dilanjutkan dengan pengajian atau kajian bersama-sama yang menghadirkan narasumber luar, pelaksanaan sholat Dhuha, serta diakhiri dengan kegiatan buka Bersama di waktu magrib. Kegiatan pesantren kilat tahun ini dikombinasikan dengan KBM formal yang berjalan dari pagi hingga waktu Dhuhur, lalu dilanjutkan dengan rangkaian pesantren kilat dari ba'da Dhuhur sampai magrib yang diakhiri dengan buka puasa bersama, sehingga intensitas kehadiran siswa meningkat drastic jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

## **f. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)**

Adanya beberapa rangkaian kegiatan pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SMA Negeri 8 Surakarta. Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, siswa berpartisipasi dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi yang meliputi pengajian dan acara keagamaan terkait. Peringatan Maulid Nabi di sekolah ini merupakan salah satu acara besar yang melibatkan partisipasi dari siswa, guru, dan pengurus Rohis. Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, biasanya diadakan pengajian Bersama untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pengajian biasanya diisi dengan ceramah agama yang akan dibawakan oleh narasumber. Guru PAI memberikan dukungan penuh dan sering kali terlibat secara langsung dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Pengurus Rohis juga bertugas sebagai panitia acara, mengatur barisan, mendokumentasikan acara, dan memastikan kegiatan berjalan lancar.

Selain kegiatan pengajian utama, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW juga mencakup kegiatan pendukung lainnya, seperti lomba-lomba keagamaan yang bisa melibatkan hafalan, pembacaan Al-Qur'an, atau perlombaan cerita tentang sejarah Nabi. Tujuan dari peringatan ini adalah untuk mengenang perjuangan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW serta memotivasi siswa untuk meneladani sifat-sifat terpuji beliau dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW dan memperkuat nilai-nilai religius dalam diri mereka.

## **3. Evaluasi Program Keagamaan**

Evaluasi terhadap pengembangan program keagamaan diterapkan secara berkelanjutan agar program keagamaan tetap berjalan di jalur yang direncanakan di bawah visi-misi SMA Negeri 8 Surakarta, yang bertujuan agar terus konsisten dalam pembentukan karakter siswa yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, dan kesadaran. Pihak Kesiswaan bersama guru pembina rohis mengamati langsung aktivitas ini secara berkala. Langkah ini diambil sebagai sarana untuk menilai keaktifan siswa sekaligus menjaga konsistensi berjalannya program di sekolah. Selain melihat kelancaran agenda, evaluasi juga menitikberatkan pada perkembangan karakter dan moralitas keagamaan siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa dalam menjalankan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kedisiplinan pada kegiatan keagamaan lainnya, serta sikap siswa sehari-hari di dalam maupun di luar kelas. Indikator keberhasilan program tidak terbatas pada kehadiran siswa, melainkan pada perubahan perilaku sehari-hari, khususnya kemampuan siswa dalam beribadah secara mandiri tanpa perlu diingatkan. Hasil dari pemantauan ini menjadi tolak ukur utama bagi sekolah untuk melihat keberhasilan program terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Penilaian terhadap tiap siswa didukung penuh oleh evaluasi program secara menyeluruh melalui rapat dan refleksi bersama para guru. Langkah ini diambil

untuk melihat kembali hambatan apa saja yang muncul dalam pelaksanaan program keagamaan dan menyusun solusi perbaikan ke depan. Melalui evaluasi bersama ini, sekolah dapat merancang program keagamaan yang lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan siswa dan arah perkembangan kondisi sekolah. Evaluasi dalam program keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan yang berjalan bisa memberikannya dampak nyata bagi siswa. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, seperti keaktifan dalam beribadah dan pelaporan

Berdasarkan temuan evaluasi Kesiswaan menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dalam program keagamaan dapat diatasi melalui peningkatan kapasitas bagi pengurus Rohis dalam menyusun konsep program agar lebih bervariasi, dengan mengintegrasikan metode yang lebih interaktif dan inovatif sesuai dunia remaja. Selain itu, evaluasi khusus pada kegiatan pesantren kilat Ramadhan dilakukan melalui lembar kegiatan Ramadhan yang mencatat aktivitas ibadah siswa, seperti puasa, shalat, dan tadarus Al-Qur'an. Lembar catatan ini kemudian dikumpulkan kepada guru agama atau wali kelas setelah bulan Ramadhan selesai untuk dinilai. Hasil pemeriksaan tersebut menjadi dasar acuan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa serta keberhasilan program pesantren kilat.

#### **4. Dampak Program terhadap Karakter Religius Siswa**

Menurut pengakuan salah satu siswa yang juga menjadi bagian dari Rohis, implementasi program keagamaan di sekolah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap transformasi pribadi siswa, baik pada aspek religius maupun sosial. Secara individual, keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti tadarus dan pengajian mampu memicu peningkatan kebiasaan ibadah harian. Siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Melalui Pengajian, siswa mendapatkan dorongan motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Program ini juga memberikan pencerahan spiritual yang bisa menambah kekhusyukan dalam beribadah. Melalui kegiatan tadarus, siswa berlatih membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca tetapi juga pemahaman mereka mengenai isi dan makna Al-Qur'an. Penguatan karakter dan sikap positif lewat program yang terstruktur ini secara langsung membentuk perubahan sikap siswa menjadi lebih disiplin, tertib, serta lebih mengedepankan sopan santun, menghargai orang lain, dan adab yang baik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dampak positif ini juga meluas secara nyata pada aspek hubungan interpersonal dan sosial siswa, yang sebagian besar digerakan melalui keterlibatan mereka dalam organisasi Rohis. Aktivitas keagamaan kelompok berhasil mengasah keterampilan sosial dan kerja sama, sehingga mereka belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, serta berpartisipasi dalam tim. Melalui program keagamaan cenderung mendorong siswa untuk memilih pergaulan

yang positif. Siswa menjadi lebih selektif dalam bergaul dan cenderung berkumpul dengan teman-teman yang mendukung aktivitas positif dan religius. Pengaruh yang didapatkan cukup signifikan dalam meningkatkan praktik ibadah, membentuk sikap yang baik, dan memperbaiki kualitas pergaulan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang paling berpengaruh bagi siswa tampaknya adalah Jumat Religi. Kegiatan ini memberikan kesempatan rutin bagi siswa untuk mendengar ceramah agama dan memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai nilai dan ajaran Islam. Kehadiran narasumber yang kompeten dan menarik dalam menyampaikan ceramah memberikan siswa motivasi dan wawasan baru yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jumat Religi memberikan dampak spiritual yang mendalam dengan mendorong siswa untuk mengambil pelajaran yang dapat memperbaiki kehidupan spiritual dan sosial mereka. Kegiatan ini menjadi salah satu landasan penting dalam pembentukan karakter religius dan mempengaruhi kebiasaan serta sikap mereka sehari-hari.

Penyelenggaraan Pesantren Kilat di bulan Ramadhan keberhasilannya diukur melalui sarana "*buku kegiatan Ramadan*". Di sekolah, wali kelas bertugas memantau dan mencatat kehadiran serta ibadah harian siswa. Sementara di rumah, orang tua berperan mengawasi agar kebiasaan baik tersebut benar-benar diterapkan dalam keluarga. Kerja sama inilah yang membuat program sekolah bisa mengubah perilaku anak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta**

### **1. Faktor Pendukung**

Program keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Surakarta seperti Jumat Religi, Tadarus, sholat berjamaah, dan pesantren kilat, dapat berjalan dengan baik dan terstruktur karena didukung oleh kerja sama dari berbagai pihak. Pihak kesiswaan secara konsisten menjalin komunikasi dan berkoordinasi dengan bidang kurikulum, humas, serta sarana prasarana untuk menyusun jadwal kegiatan agar tidak berbenturan dengan agenda sekolah lainnya. Sejak awal tahun ajaran, kepala sekolah melalui kebijakan Surat Keputusan (SK) juga telah menunjuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membidangi, membimbing, dan menjadi pembina dalam kegiatan keagamaan selama satu tahun pelajaran penuh.

Selain peran aktif guru agama yang memberikan suri tauladan langsung dan penanaman ibadah kepada peserta didik, keberhasilan program turut ditopang oleh kerja sama yang baik dari wali kelas serta orang tua siswa. Peran wali kelas dan orang tua berfokus pada sistem pemantauan dan evaluasi (*kontrolling*) program keagamaan wajib, khususnya selama bulan Ramadhan. Ketika sekolah menyelenggarakan program Pesantren Kilat dan ibadah mandiri, keberhasilannya dipantau secara nyata melalui sarana "*buku kegiatan Ramadan*". Wali kelas bertindak sebagai pengarah yang mengumpulkan dan memeriksa presensi serta catatan ibadah harian siswa, sedangkan orang tua bertindak sebagai pengawas di

rumah yang memastikan anak-anak mereka benar-benar mengimplementasikan pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga. Kerja sama inilah yang menjembatani program sekolah agar berdampak nyata pada perilaku sehari-hari siswa.

Dukungan kebijakan sekolah yang kuat juga menjadi faktor pendorong utama melalui pembuatan aturan, pengumuman, dan pembiasaan religius, seperti mewajibkan doa Bersama di awal serta akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Untuk memastikan seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan wajib seperti pengajian, sekolah menerapkan kebijakan dengan melibatkan organisasi kesiswaan seperti Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dan Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) untuk berkeliling menggiring siswa ke tempat acara. Sekolah memfasilitasi sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan keagamaan, seperti masjid untuk sholat berjamaah dan lapangan sekolah untuk pelaksanaan pengajian massal. Sekolah juga menjunjung tinggi asas keadilan bagi keberagaman keyakinan dengan menyediakan fasilitas pembinaan keagamaan tersendiri di aula bagi siswa non-Muslim. Kebutuhan finansial untuk gerakan sosial seperti Jumat Berkah dikelola secara mandiri melalui inisiatif swadaya berupa iuran rutin para guru.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya inovasi metode dan struktur kegiatan yang dinamis. Berdasarkan evaluasi tahun 2025 di mana angka kehadiran siswa rendah akibat pelaksanaan pesantren kilat penuh tanpa kombinasi KBM, sekolah membuat inovasi dengan menggabungkan KBM pagi hari hingga waktu dhuhur yang kemudian dilanjutkan dengan pesantren kilat sampai waktu Magrib. Pola ini terbukti efektif meningkatkan intensitas keterlibatan siswa secara signifikan. Selain itu, metode penyampaian nilai agama diperkaya melalui kerja sama dengan pihak luar untuk menghadirkan narasumber kompeten, sehingga siswa mendapatkan materi ceramah atau mauidatul khasanah yang segar, menarik, dan relevan dengan tema yang diminta pihak sekolah. Keberlangsungan program keagamaan tidak lepas dari peran aktif dan kekompakan pengurus Rohis yang bertindak sebagai penggerak teknis di lapangan sekaligus mitra strategis pembina keagamaan. Rohis sebagai pendukung utama program tercermin dari peran mereka sebagai organisasi siswa yang menyusun draf perencanaan jadwal kegiatan bersama pembina untuk diajukan ke kesiswaan, mengondisikan penataan barisan dan ketertiban siswa di lapangan, menyiapkan seluruh kebutuhan logistik acara, mengelola dokumentasi hingga mampu memengaruhi antar-teman sebaya untuk memotivasi siswa lain agar aktif meramaikan program keagamaan sekolah. Rohis sangat membantu guru agama dalam menutupi keterbatasan ruang dan waktu untuk mengondisikan ratusan siswa secara langsung.

## **2. Faktor Penghambat**

Pelaksanaan program keagamaan masih menghadapi berbagai hambatan, meskipun telah mengakar dan menjadi budaya sehari-hari di SMA Negeri 8 Surakarta. Hambatan utama yang paling sering dihadapi adalah adanya fluktuasi motivasi pada diri siswa, di mana sebagian siswa merasa kurang tertarik, jenuh, atau

menganggap kegiatan keagamaan membosankan dan monoton karena rutinitas yang terus berulang. Rendahnya motivasi ini berdampak pada munculnya pelanggaran aturan, seperti terdapat siswa yang tidak aktif berpartisipasi hingga nekat membolos dari kegiatan wajib seperti Jumat Religi atau pesantren kilat. Keterbatasan sarana prasarana berupa kapasitas masjid sekolah yang terbatas juga menjadi kendala teknis. Kondisi ini membuat sekolah terpaksa membagi jadwal ibadah bersama secara bergantian. Sebagai contoh, selama bulan Ramadhan terdapat pelaksanaan sholat dhuha yang di mana sebagian kelas harus melakukan tadarus di ruang kelas terlebih dahulu sementara sebagian kelas lainnya melaksanakan sholat dhuha di masjid secara bergantian.

Siswa Rohis masih terkendala karena menciptakan kegiatan yang bisa menarik untuk teman-temannya atau siswa lain, agar mereka bisa terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Adanya kendala yang diperumit oleh kurang tertibnya siswa saat mengikuti acara besar seperti pengajian Jumat Religi di lapangan maupun pesantren kilat. Situasi yang ramai dan kurang teratur ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, pembina, maupun petugas Rohis dalam menjaga kekhidmatan acara. Kendala internal juga muncul dari dalam organisasi Rohis sendiri karena ditemukan penurunan komitmen pada sebagian pengurus. Beberapa siswa pengurus diketahui hanya aktif saat hari pelaksanaan program keagamaan berlangsung, namun cenderung kurang partisipatif dan tidak hadir saat keperluan rapat internal organisasi, sehingga berpotensi mengurangi kekompakan tim.

### 3. Upaya Mengatasi Hambatan

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan terkait tidak stabilnya motivasi siswa dalam menjalankan program keagamaan yang dilaksanakan sekolah adalah memicu perubahan perilaku dari keterpaksaan menjadi keterbiasaan. Jika melanggar aturan wajib, siswa diberikan konsekuensi berupa punishment seperti pemanggilan orang tua atau pengurangan nilai sikap. Sekolah juga menerapkan pendekatan pembiasaan, pemberian pemahaman tentang pentingnya beribadah, serta pengawasan dan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan wajib. Kemudian upaya yang dilakukan agar semua siswa pasti ikut serta dalam acara wajib seperti pengajian, sekolah membuat aturan tegas. Pihak sekolah menggerakkan organisasi siswa, seperti Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dan Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK), untuk berkeliling mencari dan mengarahkan siswa agar segera masuk ke lokasi acara.

Pihak sekolah berupaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam program keagamaan dengan membekali para pengurus Rohis agar mampu merancang konsep acara yang lebih menarik dan bervariasi. Melalui metode yang lebih interaktif dan kreatif, kegiatan keagamaan diharapkan bisa lebih menyatu dengan dunia remaja saat ini. Khusus untuk memantau kedisiplinan selama pesantren kilat di bulan Ramadan, sekolah menerapkan sistem lembar kendali ibadah "*buku kegiatan Ramadan*". Melalui lembar catatan tersebut, siswa diwajibkan menuliskan

aktivitas ibadah harian mereka mulai dari puasa, sholat, hingga tadarus Al-Qur'an. Catatan ini nantinya harus dikumpulkan kepada wali kelas atau guru agama setelah bulan Ramadan berakhir untuk dinilai. Hasil pemeriksaan inilah yang menjadi tolak ukur utama sekolah dalam mengukur Tingkat kehadiran siswa sekaligus menilai keberhasilan program tersebut.

Sekolah juga mengadakan evaluasi menyeluruh melalui forum rapat dan refleksi bersama para guru. Langkah ini diambil untuk memetakan kembali segala kendala yang sempat terjadi di lapangan serta merumuskan jalan keluar terbaik untuk masa depan. Sekolah dapat merancang program keagamaan yang lebih fleksibel melalui evaluasi bersama ini, sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa serta sejalan dengan arah perkembangan kondisi sekolah ke depan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi program keagamaan di SMA Negeri 8 Surakarta dirancang secara matang, terstruktur, dan kolaboratif sejak awal tahun ajaran baru melalui koordinasi antara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembina, dan pengurus Rohis yang diselaraskan dengan visi-misi sekolah. Program-program tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan guna membentuk pembiasaan positif melalui berbagai kegiatan harian, mingguan, hingga tahunan, seperti doa bersama, gerakan Jumat Religi (Relibeat), bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tadarus Al-Qur'an, sholat Dhuhur, Ashar, Dhuha, dan Jumat berjamaah, Pesantren Kilat di bulan Ramadan, serta Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dengan tetap menjamin keadilan fasilitas keagamaan bagi siswa non-Muslim. Untuk menjaga konsistensi, evaluasi program diterapkan secara berkala melalui pengamatan langsung terhadap moralitas dan kemandirian ibadah siswa sehari-hari, refleksi bersama dalam rapat guru, serta penggunaan instrumen lembar kendali berupa buku kegiatan Ramadan. Hasil dari program yang terstruktur ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan pada transformasi pribadi siswa, baik dari segi individual berupa peningkatan kedisiplinan ibadah, adab, dan sopan santun, maupun dari segi sosial berupa peningkatan keterampilan kerja sama dalam tim serta kecenderungan untuk memilih pergaulan sebaya yang positif.

Keberhasilan seluruh rangkaian program keagamaan ini didukung penuh oleh komunikasi lintas sektoral yang kuat, keteladanan nyata dari guru PAI, dukungan swadaya iuran guru untuk gerakan sosial, inovasi jadwal pesantren kilat yang dinamis, serta peran aktif pengurus Rohis sebagai mitra strategis penggerak teknis di lapangan. Kendati demikian, sekolah masih menghadapi beberapa faktor penghambat, seperti fluktuasi motivasi internal sebagian siswa yang memicu kejenuhan atau pelanggaran tata tertib, keterbatasan daya tampung masjid sekolah, serta penurunan komitmen internal pada sebagian pengurus Rohis saat rapat. Guna mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah telah mengambil langkah-langkah solutif yang tegas, antara lain menerapkan sanksi (punishment) pengurangan nilai sikap atau pemanggilan orang tua, memobilisasi organisasi

kesiswaan seperti PKS dan MPK untuk menertibkan siswa di lapangan, menerapkan mekanisme jadwal ibadah bergiliran, serta membekali pengurus Rohis agar mampu melakukan inovasi dalam merancang konsep program keagamaan yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan dunia remaja saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Abidin, Romelah, & Khozin. (2024). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(4), 1–12.
- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057–2068. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.670>
- Alim, A., Mufid, & Indra, H. (2023). Pengembangan Program Keagamaan di Madrasah Aaliyah Al Kahfi Bogor oleh Guru Asrama ( Musyrif ). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 409–424. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4019>
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (T. Q. Media (ed.)). CV. Penerbit Qiara Media.
- Anggraini, D., Aisy, H. S., & Fadilla, H. N. (2026). MANAJEMEN PROGRAM KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS AN NAJAH PEKANBARU. *JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH*, 11(2), 949–960.
- Anggreani, P., & Ali, M. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 24 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1277–1284. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.600>
- Azizah, L., Jalil, A., & Ardiansyah, A. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 15 MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 67–71.
- Dr. Heri Gunawan, S.Pd.I., M. A. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi* (A. Saepulrohimi (ed.)). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Dr. Zubaedi, M.Ag., M. P. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana PRENADA MEDIA GROUP. <https://share.google/5qTNx1P35AKaQ7cSy>
- Fitriyan, Y. H., & Salim, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 328–338.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 7 (2026) 793 – 807 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v8i7.12569

- Pusat Data dan Informasi Pendidikan, B.-D. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. In *Pusat Asesmen Pendidikan* (Issue 1, pp. 1–42). Departemen Pendidikan Nasional. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>
- Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 87 Tahun 2017, 14 (2017). [https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres\\_Nomor\\_87\\_Tahun\\_2017.pdf](https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf)
- Rodiyah, A., Mansur, R., & Safi'i, I. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA DI SMP ISLAM WAJAK KABUPATEN MALANG. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–8.
- Yushinta, Alfansyah, M., Trisnawati, W., Utami, T., & Arifin, B. (2024). Program Keagamaan Bagi Siswa Di Sekolah Umum ( Studi Kasus Di SMPN 10 Lahat ). *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 114–121.